

Evaluasi Pemberdayaan Petan Garam Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

Ismaul Fadhilah ¹⁾, Krystian Dwijo Susilo ²⁾

¹⁾²⁾ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo

Email: ismaulfadhila@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki salah satu wilayah yang menjadi pusat produksi garam terbesar di Asia Tenggara yang disebut dengan pulau Madura. Dari masing-masing kabupaten bisa dihasilkan sedikitnya 10ton garam selama satu periode, dengan masa panen sejak air dialirkan adalah 28-30 hari sehingga kabupaten Madura tercatat bisa memproduksi garam ditiap tahunnya. Berbicara tentang produksi garam, ada kendala dalam program pemberdayaan terkait dengan kurangnya partisipasi petani dalam mengikuti program. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang dilaksanakan 3 tahun terakhir pada tahun 2019,2020, dan 2021, untuk melakukan evaluasi pemberdayaan kepada petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dengan menggunakan teori evaluasi pemberdayaan, untuk melakukan analisis atas hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, penelitian yang dilakukan peneliti adalah deskriptif kualitatif penelitian terkait evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik observasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian dan wawancara di lapangan terdapat fakta bahwa selama ini program pemberdayaan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang cukup berpartisipasi, mampu berpendapat, mampu mewujudkan kualitas hasil panen dan sadar teknologi, mampu mengambil tindakan, baik dalam kerjasama maupun mampu memberikan ide-ide baru, mampu menetapkan tujuan baru, mampu bernegosiasi, puas dengan panen garam, memiliki kepercayaan diri, memiliki kemampuan manajerial yang baik, mampu untuk membuat keputusan, berdampak positif secara ekonomi dan budaya. Penelitian ini memberikan rekomendasi dalam program pemberdayaan petani garam, yaitu (1) bagi pemerintah kabupaten Sampang diharapkan bisa membuat kebijakan yang lebih spesifik lagi terkait program pemberdayaan; (2) bagi pemerintah desa Ragung diharapkan bisa menjalin komunikasi dengan pihak swasta untuk mengembangkan hasil produksi garam; (3) bagi para petani diharapkan mampu memberikan dorongan untuk program pemberdayaan dengan lebih ditingkatkan lagi dalam berpartisipasi mengikuti program.

Kata Kunci: Evaluasi, Pemberdayaan, Petani Garam.



ABSTRACT

Indonesia has one of the areas that is the centre of the largest salt production in Southeast Asia which is called the island of Madura. From each district, at least 10 tons of salt can be produced in one period, with a harvest period of 28-30 days from the time the water flows, so that districts in Madura are recorded to be able to produce salt every year. Talking about salt production, there are obstacles in the empowerment program related to the lack of farmer participation in the program. The purpose of this research is to describe salt farmer empowerment programs or activities in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency which were carried out in the last 3 years, in 2019, 2020, and 2022, to evaluate the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency by using empowerment evaluation theory, to analyze the results of the evaluation of the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency. The research conducted is descriptive qualitative, research related to the evaluation of the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency. Data collection techniques used by the author are interview techniques, documentation techniques, observation techniques. The conclusion in this study is that in research and interviews in the field there is a fact that so far the salt empowerment program in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency has quite participated, is able to have opinions, is able to realize the quality of harvests and is aware of technology, able to take action, both in cooperation and able to provide new ideas, able to set new goals, able to negotiate, satisfied with the salt harvest, have self-confidence, have good managerial skills, able to make decisions, have a positive impact economically and culturally. This study provides recommendations in the salt farmer empowerment program, namely: (1) The Sampang Regency Government is expected to be able to make more specific policies related to empowerment programs; (2) For the Ragung village government, it is hoped that they can establish communication with the private sector to develop salt production; (3) farmers are expected to be able to provide impetus for the empowerment program by being further improved in participating in the program.

Keywords: Salt Farmer, Empowerment, Evaluation.

A. LATAR BELAKANG

Perjalanan mengenai adanya pemberdayaan masyarakat di Indonesia tidak lepas dari catatan sejarah sejak pra kemerdekaan bangsa Indonesia sendiri pada tahun 1945. Pada zaman pra kemerdekaan pemberdayaan masyarakat di Indonesia terkenal dengan istilah “pembangunan masyarakat”.

Pembangunan masyarakat tersebut dimaknai dengan usaha-usaha serta potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga selaras dengan kemampuan pemerintah agar dapat meningkatkan kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya suatu komunitas maupun masyarakat yang bertujuan agar mereka mampu ikut berpartisipasi penuh dalam memajukan negaranya.

Sasaran pemberdayaan masyarakat kali ini tidak hanya sekedar berkaitan dengan masyarakat pinggiran yang berlatar belakang kemiskinan dan kebodohan. Pemberdayaan ini dapat bergerak serta melaju diiringi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya masyarakat, dan kebutuhan kondisi masyarakat itu sendiri. Perubahan serta pengembangan lingkup masyarakat memberikan adanya nuansa baru dalam hal menyediakan layanan pemberdayaan bagi masyarakat (Kamil, 2009).

Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat di Indonesia, sejak lama Indonesia telah menjadi negara agraris bahkan sektor pertanian sudah menjadi pendukung dalam segi perekonomian Indonesia ditinjau dari penyediaan bahan dasar pangan yang cukup serta stabil. Perlindungan dan Pemberdayaan Petani tertera dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2018. Pasal 1 ayat 7 dan ayat 8 yang berbunyi perlindungan petani adalah segala upaya untuk membantu petani menghadapi permasalahan kesulitan

memperoleh prasarana dan sarana produksi, ketersediaan lahan, kepastian usaha, resiko harga, kegagalan panen, praktek ekonomi biaya tinggi dan perubahan iklim. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui Pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang mempunyai luas perairan hampir dua pertiga dengan 17.499 pulau serta panjang garis pantai 81.000 km dan luas perairannya terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan dan perairan pedalaman seluas 2,7 juta km atau 70% dari luas wilayah NKRI, menyimpan banyak potensi yang bisa dimanfaatkan seperti ikan laut, rumput laut, mineral garam terlarut, mutiara, serta tambang minyak bumi. Akan tetapi, kekayaan alam Indonesia yang melimpah tersebut belum maksimal dimanfaatkan dan diolah secara baik. Terlihat dari segi impor Indonesia sendiri masih membutuhkan impor produk tertentu dari luar negeri, sedangkan bahan dasar produk yang diinginkan telah tersedia secara melimpah di Indonesia. Salah satunya adalah komoditas garam.

Garam merupakan gabungan dari dua unsur yaitu Natrium dan Klorida, yang membentuk suatu ikatan ionik dengan nama kimia Natrium Klorida (NaCl) atau Sodium Klorida. Berdasarkan fungsinya, garam terbagi menjadi dua jenis yaitu adalah garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi adalah jenis garam yang sering dikonsumsi sebagai pemberi rasa asin dan gurih pada makanan. Garam dengan jenis

ini sangat diperlukan oleh tubuh untuk mendukung fungsi yang ada di dalam organ tubuh. Sedangkan Garam jenis yang kedua adalah garam industri yaitu garam yang dipergunakan baik sebagai bahan baku ataupun sebagai bahan tambahan untuk industri yang meliputi industri kimia, industri aneka pangan, industri farmasi, industri perminyakan, serta juga untuk industri penyamakan kulit terlihat bahwa garam yang diperlukan sektor industri menuntut kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan garam untuk konsumsi rumah tangga. Agar dapat memanfaatkan peluang tersebut, sehingga penting bagi pemerintah untuk mengupayakan berbagai cara atau terobosan hal baru yang dapat memberikan insentif kepada produsen garam dalam negeri untuk dapat memproduksi garam dengan kualitas tinggi.

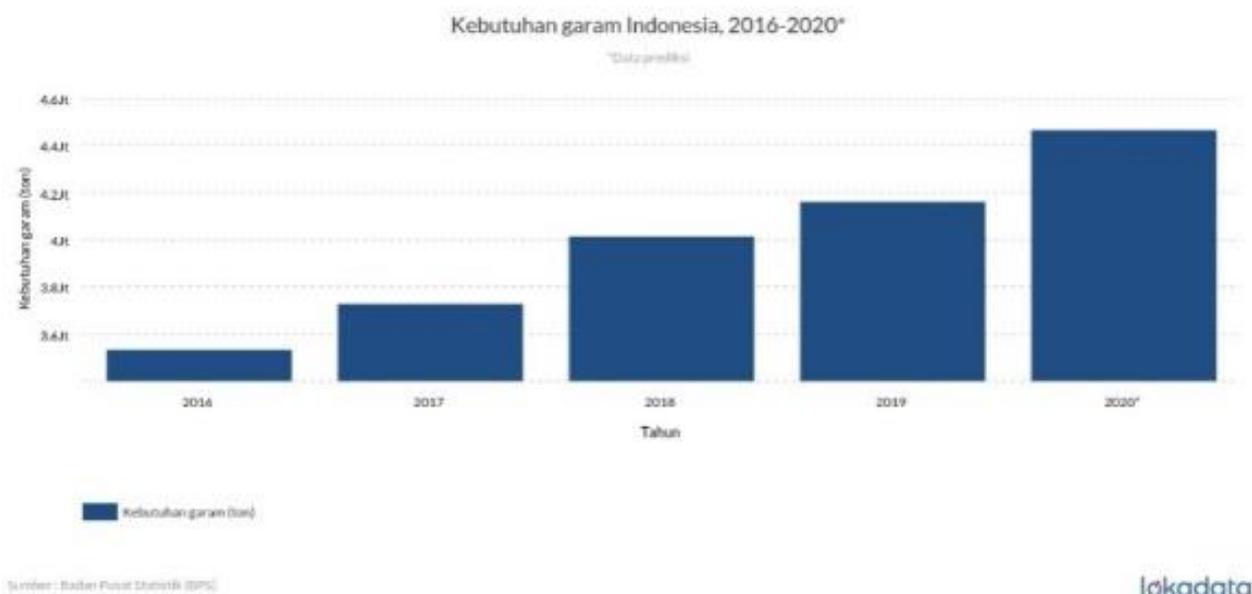
Dalam Data Kementerian Perindustrian (2010) dalam Suherman, dkk (2011) menyatakan bahwa keperluan garam nasional dari tahun ke tahun cukup besar Pemerintah sendiri mempunyai pilihan untuk mengimpor garam agar dapat menutupi kekurangan produksi dalam negeri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), selama Januari-November 2010 Indonesia sudah mengimpor 1,8 juta ton garam dengan nilai 96,4 juta dollar AS (Wustoni, dkk, 2011).

Ketidakseimbangan antara kebutuhan garam dengan kapasitas produksi garam nasional sendiri membuat pemerintah untuk melakukan impor garam. Produksi pada garam Indonesia seakan tidak dapat memenuhi kebutuhan garam nasional. Bahkan di tahun 2018 Indonesia diperkirakan mencapai 3,7 juta ton hanya untuk impor garam (Liputan6, Menperin: Impor Garam Sudah Bertahun-tahun, 2018).

Pemerintah juga memutuskan alasan mengimpor garam sebanyak 3,07 juta ton garam pada tahun ini disebabkan kebutuhan 4,7 juta ton yang belum bisa tercukupi dari garam lokal. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita dalam wawancara kompas.com, beliau memberikan contoh bahwa saat ini telah sedang direncanakan pembangunan industri soda ash yang digunakan untuk industri kaca, deterjen dan tekstil. Kebutuhan soda ash sendiri di dalam negeri selama ini masih seratus persen masih impor. Sedangkan beliau mengatakan bahan baku soda ash sendiri adalah garam industri, serta hampir semua produksi soda ash yang berjumlah satu juta ton membutuhkan bahan baku industri dengan jumlah yang sama. Beliau juga Menyatakan bahwa dari jumlah garam nasional, sebanyak 84 persen diantaranya merupakan peruntukan untuk bahan baku industri manufaktur. Sektor industri dengan kebutuhan garam antara lain khlor dan alkali, yang menghasilkan produk-produk perokimia, pulp serta juga kertas. Beliau menyebutkan bahwa kebutuhan bahan baku garam industri untuk sektor ini mencapai 2,4 juta ton per tahun. Angka kebutuhan garam ini yang digunakan sebagai bahan baku dan bahan pembantu bagi industri tentu saja terus meningkat bersamaan dengan adanya pertumbuhan industri pengguna garam sebesar 5-7 persen per tahunnya. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku garam industri dalam negeri, pada tahun 2021 telah disepakati alokasi impor komoditas pergaraman atau disebut dengan impor garam industri sebanyak 3,07 juta ton.

Dalam memasuki tahun 2020, selama bulan Januari- Agustus 2020 saja, Indonesia sendiri sudah mengeluarkan uang senilai 55,79 juta dollar AS. Dimana angka itu setara dengan 1,52 juta ton

pasokan garam impor yang sudah terealisasi, Artikel berita kompas.com.



Gambar 1. Grafik Kebutuhan Garam Indonesia 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel yang dimuat oleh penulis diatas menunjukkan kebutuhan garam di Indonesia pada tahun 2016-2020. Kebutuhan garam di Indonesia baik untuk kebutuhan industri ataupun konsumsi terus meningkat sejak tahun 2016 hingga 2020. Pada 2020, diperkirakan kebutuhan total garam yakni 4,5 juta ton.

Berbicara mengenai produsen garam di Indonesia salah satu wilayah yang menjadi pusat produksi garam yaitu pulau Madura. Madura yang masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur yang diduduki oleh suku Madura yang merupakan suu asli daerah tesebut. Yang didalamnya terdiri dari 4 kabupaten yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Dari masing-masing kabupaten bisa dihasilkan sedikitnya 10ton garam selama

satu periode, dengan masa panen sejak air dialirkan adalah 28-30 hari, sehingga kabupaten di Madura tercatat bisa memproduksi garam ditiap tahunnya. Madura sendiri merupakan salah satu penyumbang utama hasil produksi garam nasional yakni 95,4% dari produksi garam nasional. Bahkan sempat Madura menyangang status sebagai ladang garam terbesar di Asia Tenggara. Sehingga Madura akhirnya mendapat julukan Pulau garam dari tahun ke tahun.

Sehingga dari 4 kabupaten ini jumlah garam yang diproduksi beragam bisa naik turun, tetapi 4 kabupaten di Madura ini selalu menjadi kontributor garam terbesar di Jawa Timur. Total produksi garam nasional pada 2019 diperkirakan menurun 14,4% menjadi 2,3 juta ton, dari banyaknya garam tersebut, sebanyak 372.728 diproduksi dari Jawa Timur yang

dimana pada tahun 2017 kabupaten Sumenep juga memproduksi garam sebanyak 126.662 ton.

Melainkan tidak hanya kabupaten Sumenep, tepat ditahun 2017 kabupaten lainnya tepatnya di kabupaten Sampang juga pengasil garam sebanyak 110.343 ton. Dan ditahun yang sama kabupaten Pamekasan juga tercatat memproduksi sebanyak 40.613ton garam. Mengenai hal tersebut Kabupaten Bangkalan memproduksi garam sebanyak 3.352ton ditahun yang sama.

Table 1 Jumlah produksi Garam di Madura

Provinsi	Kabupaten	2017
Jawa Timur	Sumenep	126.662,21
Jawa Timur	Sampang	110.343
Jawa Timur	Pamekasan	40.613
Jawa Timur	Bangkalan	3.352

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel yang dimuat oleh penulis diatas menunjukkan bahwa dari 4 Kabupaten penghasil garam yang berada di Pulau Madura pada tahun 2017, Kabupaten Sumenep yang menempati tempat teratas dalam hasil produksi garam garam terbanyak yaitu 126.662,21. Sedangkan kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang paling rendah produksi garamnya yakni 3.352.

Produksi garam menjadi penopang perekonomian masyarakat Sampang. Pembangunan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sampang terutama di Desa Ragung terkait dengan pengelolaan tambak garam, diharapkan pembangunan sektor usaha ini membuktikan adanya peningkatan dari segi usaha, tenaga kerja dan nilai investasi. Peningkatan dengan jumlah usaha ini diikuti dengan perhatian dan pembinaan yang cukup baik terkait juga dengan peningkatan kemampuan sumber daya masyarakatnya ataupun kemampuan pendanaan usaha yang ada di desa tersebut.

Petani garam Sampang sendiri dalam mengembangkan garam mendapati beberapa hambatan diantaranya internal usaha dimana internal usaha ini meliputi (aspek produksi dan ekonomi) dan hambatan yang kedua dari sisi eksternal usaha dimana eksternal usaha ini (aspek pemasaran dan kemitraan). Dari aspek produksi ini bisa bersumber dari biaya produksi tinggi serta prasarana yang minim. Dari aspek ekonominya meliputi skala usaha minim serta modal kecil. Sedangkan, aspek pemasaran yang dimaksudkan disini adalah informasi pasar minim serta banyaknya juga terhadap garam import. Kemitraan yang dimaksudkan disini peran multipihak belum optimal.

Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani garam karena banyaknya lahan garam yang memungkinkan masyarakat bekerja sebagai petani daripada pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait dengan presentasi petani garam dibandingkan pekerjaan lainnya. Dalam produksi garam di desa Ragung, Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura petani garam sendiri mempunyai beberapa masalah diantara masalah yang dihadapi ditinjau dari segi teknis hampir sama dengan daerah-daerah lain yang memproduksi garam yaitu masalah terhadap cuaca yang tidak menentu. Ada juga terkait dengan harga dari garam sendiri yang dijual dipasaran tidak stabil, serta berkaitan juga dengan sarana prasarana yang digunakan dalam mengelola garam masih terbilang kurang memadai sehingga produksi garam di desa Ragung masih rendah. Ditinjau dari permasalahan petani terkait dengan perlindungan dan pemberdayaannya, dari perlindungan petaninya sendiri dan dari segi pemberdayaannya para petani sendiri kurang dalam hal meningkatkan

kemampuannya dengan melalui Pendidikan dan pelatihan yang diadakan di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

Adapun permasalahan terkait pemberdayaannya adalah:

- 1.) Masyarakat tidak mau mengikuti program yang diadakan
- 2.) Aparat pemerintah kurang responsive dalam melakukan pemberdayaannya
- 3.) Pemberdayaannya belum mencapai tujuan ditinjau dari sisi sarana prasarana. Sebagian masih tradisional sehingga bisa memperlambat produksi garam.

Apabila dalam segi perlindungan dan pemberdayaan petani sendiri tidak dilaksanakan dengan baik dan tertata rapi maka akan berdampak pada kualitas garam yang dihasilkan oleh para petani, sehingga para petani sendiri memasarkan hasil garamnya bisa mendapatkan harga rendah di pasaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Tentang Evaluasi

Pengertian Evaluasi bisa diartikan secara Bahasa maupun secara harfiah. Secara Bahasa sendiri Evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris “*evaluation*” yang memiliki arti penaksiran atau penilaian. Sedangkan, secara harfiah Evaluasi merupakan proses membuktikan nilai untuk beberapa hal atau objek yang berlandaskan tumpuan tertentu untuk mencapai tujuan.

Istilah evaluasi disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*). Apabila hasil dari

kebijakan itu mempunyai nilai, ini disebabkan karena hasil tersebut dapat memberi sumbangan terhadap tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dari sebuah kebijakan itu sendiri. Perihal ini juga memuat, bahwa kebijakan sudah mencapai kinerja yang bermakna, yang berarti permasalahan kebijakan yang dikerjakan sudah jelas dan bisa teratasi (William N. Dunn 2003)

Secara keseluruhan evaluasi kebijakan memiliki empat fungsi (Dunn:278) sebagai berikut:

- 1) Eksplanasi. Melalui evaluasi dapat dipotret ralitas pelaksanaan program juga dapat dikerjakan suatu generalisasi mengenai pola-pola hubungan antar berbagai dimensi realita yang dilihatnya. Dari evaluasi ini para evaluator dapat menemukan variable-variabel kebijakan yang bisa mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan suatu program
- 2) Kepatuhan. Melalui evaluasi ini dapat ditemukan apakah tindakan yang dilaksanakan oleh para pelaku, baik pelaku birokrasi ataupun pelaku lain sudah sesuai dengan standar dan prosedur yang ditentukan oleh kebijakan.
- 3) Auditing. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah output benar-benar sampai kepada kelompok sasaran ataupun penerima lainnya (individu, organisasi, keluarga, birokrasi, dan lain-lain) yang dimaksudkan oleh para pembuat kebijakan.
- 4) Akunting. Dengan evaluasi ini dapat ditemukan apa saja akibat sosial-ekonomi dari suatu kebijakan tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa seorang evaluator kebijakan perlu mengetahui dengan jelas aspek-aspek apa yang diperlukan dalam kajiannya. Selain itu, evaluator juga perlu memahami sumber-sumber informasi yang perlu di dapat agar bisa memperoleh data yang meyakinkan, dan mengetahui teknik analisis yang sesuai untuk melaksanakan evaluasi.

Pada model evaluasi yang dimaksud disini adalah berupa model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli dalam evaluasi. Selain itu, model evaluasi tersebut berguna sebagai pisau analisis dalam melakukan evaluasi. Model dalam evaluasi menurut William Dunn membuat kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Evaluasi

Tipe Kriteria	Jenis Pertanyaan
Efektifitas	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?
Efisiensi	Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah?
Perataan	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?
Responsifitas	Apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok-kelompok tertentu?
Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai?

Sumber: William N. Dunn, 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Yogyakarta; Gajah Mada University Press Hal. 610*

- 1) Efektifitas, berhubungan dengan apakah suatu alternatif berhasil mencapai apa yang diharapkan.
- 2) Efisiensi, berhubungan dengan jumlah cara yang diperlukan untuk memperoleh tingkat efektifitas yang dihendaki.
- 3) Kecukupan, berkenaan dengan sejauh mana suatu tingkat efektifitas dapat memenuhi kebutuhan, nilai, serta kesempatan yang menumbuhkan adanya permasalahan.
- 4) Perataan, berkenaan dengan pemerataan distribusi manfaat dari suatu kebijakan.
- 5) Responsivitas, berhubungan dengan seberapa jauh suatu kebijakan bisa memenuhi kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok masyarakat yang menjadi target dari suatu kebijakan.
- 6) Ketepatan, berkenaan dengan pertanyaan apakah kebijakan tersebut tepat untuk suatu masyarakat.

2. Teori Tentang Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) timbul dengan 2 premis, mayor, kegagalan serta harapan. Kegagalan yang dimaksud disini ialah gagalnya model – model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi persoalan kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan yang dimaksud disini artinya adanya cara lain pembangunan yang

memasukkan nilai – nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi, serta pertumbuhan ekonomi yang memadai. Kegagalan dan harapan ini bukan ialah indera ukur ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif serta moral yang terasa sangat konkret pada taraf individu serta rakyat.

Pemberdayaan menurut Slamet (2003) merupakan usaha yang dilakukan guna membuat masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya. Definisi ini secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) merupakan serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat (Sumodiningrat:1999).

Pemberdayaan sendiri memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan serta keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan, dimana yang dimaksud sebuah proses adalah serangkaian kegiatan guna memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam

masyarakat, termasuk individu yang sedang mengalami permasalahan terhadap kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan yang dimaksud tujuan adalah merujuk pada kondisi maupun hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yang meliputi, masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, ahli dalam menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta bisa mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipehelut, 2010).

Jim Ife Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997), menerangkan bahwa pengertian pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2013), konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat

dijelaskan dengan menggunakan 4 (empat) perspektif yaitu:

- a) perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan melalui memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main).
- b) perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai usaha guna mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite.
- c) perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembebasan yang harus

dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural.

- d) perspektif Post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

3. Program Pemberdayaan

Sebelum mengetahui program pemberdayaan perlu diketahui program menurut Hasibuan (2006: 72) adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa: Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun

kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan umum dari program yaitu:

- a) membantu pencapaian visi dan misi dimana jika program dilaksanakan secara baik maka organisasi itu akan efektif dalam menjalankan kegiatannya.
- b) membantu menjawab kebutuhan organisasi, Program kerja yang terencana dan tepat akan memberikan solusi bagi semua persoalan yang akan dihadapi oleh organisasi, baik itu persoalan yang datangnya dari dalam maupun dari luar organisasi. Sehingga organisasi dapat membuat strategi yang tepat untuk memecahkan persoalan sehingga targetnya dapat tercapai.
- c) Membantu Organisasi Bekerja Secara Sistematis dan Terstruktur Dengan program kerja yang baik maka dapat membantu setiap anggota pada organisasi bekerja secara sistematis dan terstruktur, sehingga kinerja organisasi dapat meningkat.

Program juga memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Memunculkan Rasa Kebersamaan Di Dalam Organisasi. Setiap anggota organisasi akan memiliki rasa kebersamaan dalam melakukan kegiatannya, karena perencanaan

program kerja telah di sepakati bersama, yang sehingga tujuan organisasi menjadi tujuan bersama juga.

- 2) Memunculkan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Tugas Masing-Masing. Dengan program kerja yang telag disepakati bersama maka setiap anggota pada organisasi akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Dengan setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab maka dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.
- 3) Citra Baik Organisasi Semakin Baik. Pihak yang berada di luar organisasi seperti masyarakat akan melihat bahwa organisasi tersebut bekerja secara efektif, terstruktur dan berperilaku baik dalam menjalankan tugasnya sehingga membuat citra organisasi tersebut semakin baik.

Dengan mengetahui dari definisi program diatas maka dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat sebuah rencana masyarakat yang jelas dimana didalamnya tercantum sasaran, diantara sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat sendiri yaitu pemerintahan, kelembagaan, Kesehatan, ekonomi masyarakat, teknologi dan Pendidikan. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat sendiri guna untuk mencapai tujuan masyarakat yang sejahtera adalah

dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal program pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari berbagai bidang diantaranya:

- 1) Pada bidang ekonomi. Meliputi beberapa program pemberdayaan dimana yaitu pemberdayaan UMKM atau usaha Mikro Kecil Menengah dan program BUMDes merupakan badan usaha yang mana mengajak partisipasi seluruh atau sebagian besar masyarakat desa sebagai modalnya.
- 2) Pada bidang Pertanian dan Perkebunan meliputi, pelatihan dan pembinaan untuk para petani, pengetahuan tentang pengairan sawah, pendistribusian hasil pertanian ke pasar atau koperasi.
- 3) Pada bidang Kesehatan. pemberdayaan masyarakat yang masih sangat dibutuhkan adalah pada bidang kesehatan. Pasalnya, untuk masyarakat pedesaan, selain masih sangat terbatas untuk akses ke sarana kesehatan juga tidak sedikit yang masih kurang kesadarannya untuk memperhatikan masalah kesehatan. Dalam bidang ini meliputi sarana dan prasarana Kesehatan, promosi penyuluhan terkait program Kesehatan
- 4) Pada bidang Pendidikan. Meliputi sarana dan prasarana dalam Pendidikan serta tenaga pengajar yang memadai.
- 5) Dan yang terakhir pada bidang agama. program pemberdayaan masyarakat yang tidak kalah penting untuk dipandang

adalah bidang agama. Pasalnya, yang diinginkan untuk masyarakat bukan hanya pemberdayaan dari segi fisik saja namun juga dari segi non fisik seperti dari nilai-nilai dan moral yang harus terus dijaga. Selain tentunya juga menghindari degradasi nilai pada generasi muda.

Menurut Mardikanto (1993) perencanaan program pemberdayaan masyarakat menyangkut perumusan tentang: (a) proses perancangan program, (b) penulisan perencanaan program, (c) rencana kegiatan(d) rencana pelaksanaan program(kegiatan), dan (e) rencana evaluasi hasil pelaksanaan program tersebut.

Dalam Pemberdayaan masyarakat adanya program sangat penting bagi kelangsungan pemberdayaan masyarakat tersebut. Selain memberi acuan, dengan adanya program, masyarakat diharapkan berpartisipasi atau turut ambil bagian dalam perubahan yang direncanakan tersebut. Oleh karena itu pula (Mardikanto,1993) menekankan pentingnya "pernyataan tertulis" yang jelas dan dapat dimengerti oleh setiap warga masyarakat yang diharapkan untuk berpartisipasi. Adanya pernyataan tertulis ini dapat menjamin kelangsungan program dan selalu memperoleh partisipasi masyarakat. Perlunya atau manfaat program pemberdayaan masyarakat tersebut didasarkan pada alasan berikut:

- (1) Memberi acuan dalam memper timbangkan secara seksama tentang hal- hal yang harus

dilakukan dan cara melaksanakannya.

- (2) Merupakan acuan tertulis yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menghindari terjadinya salah pengertian.
- (3) Sebagai pedoman pengambilan keputusan terhadap adanya usul / saran penyempurnaan.
- (4) Menjadi pedoman untuk mengukur (mengevaluasi) pelaksanaan program.
- (5) Adanya patokan yang jelas terkait masalah- masalah yang insidental (menuntut perlunya revisi program), dan pemantapan dari perubahan-perubahan sementara (hanya direvisi jika memang diperlukan).
- (6) Mencegah adanya salah pengertian tentang tujuan akhir, dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan mau-pun yang tidak dirasakan.
- (7) Memberikan keterlibatan personil dalam setiap tahapan program yang berkesinambungan tersebut, hingga tercapainya tujuan.
- (8) Membantu pengembangan kepemimpinan yaitu menggerakkan semua pihak yang terlibat dan menggunakan sumber daya yang tersedia.
- (9) Menghindarkan pemborosan sumber daya, dan sebaliknya merangsang efisiensi.
- (10) Menjamin kelayakan kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat dan yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat setempat.

4. Teori Tentang Evaluasi Pemberdayaan

Evaluasi pemberdayaan didefinisikan sebagai pendekatan evaluasi yang mengarah pada upaya meningkatkan kemungkinan pencapaian keberhasilan program pemberdayaan yang lebih baik. Fetterman (2007) mengartikan bahwa evaluasi pemberdayaan merupakan proses untuk mendapatkan gambaran diri melalui evaluasi dan refleksi diri dalam tataran individu ataupun grup guna meningkatkan kualitas dirinya melalui inisiatifnya sendiri.

Guijt (2000) menjelaskan bahwa evaluasi Pemberdayaan harus dilakukan sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian kegiatan partisipatif (participatory monitoring & evaluation/PM&E). Evaluasi partisipatif berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional dimana pendekatan evaluasi tradisional cenderung bersifat linear dan lebih berfungsi untuk menilai akuntabilitas manajemen dan keuangan sedangkan evaluasi partisipatif lebih bersifat open-ended dan iterative (berulang) dan lebih berfungsi untuk menjawab kebutuhan terhadap perubahan dalam kegiatan.

Evaluasi pemberdayaan menurut Fujikake adalah alat analisis untuk mengukur derajat keberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mencoba memahami pencapaian pemberdayaan dari pandangan masyarakat sebagai pelaksana program. Ada empat tahap dalam evaluasi pemberdayaan (Fujikake, 2008) yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu melihat perubahan tingkat kesadaran masyarakat. Hasil analisis perubahan tingkat kesadaran dituangkan dalam grafik yang diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu “sangat baik”, “telah berubah”, dan “tidak seperti sebelumnya”.
- 2) Tahap yang kedua yaitu menilai pemberdayaan berdasarkan 12 indikator yaitu: tingkat partisipasi, pengemukaan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan ker-jasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengambilan keputusan
- 3) Tahap yang ketiga yaitu mengelompokkan dan menghubungkan indi- kator yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis adalah grafik keterkaitan antar elemen ekonomi, sosial dan budaya, kesadaran dan mobilitas
- 4) Tahap yang keempat yaitu mengukur tingkat pencapaian, apakah pada tataran lokal, regional atau nasional.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitan yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada pada kehidupan masyarakat (Sukmadinata 2006).

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara.

1) Studi Pustaka yaitu mengumpulkan, mempelajari, dan mengoreksi teori-teori, informasi, dan masalah-masalah dari buku-buku, majalah serta literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2007). Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan bebarapa refrensi dari berbagai macam buku-buku karya ilmiah (skripsi, tesis) maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

2) Studi lapangan adalah peneliti dating sendiri dan menceburkan diri dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu (Koentjaraningrat 1990). Studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi.

a) Dokumentasi

Moleong (2005:217) menyatakan dokumentasi adalah dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut bisa diperoleh

melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

b) Observasi

Observasi menurut Widoyoko (2014:46) diartikan sebagai peninjauan dan penyusunan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

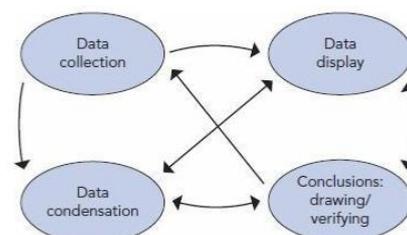
c) Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara didefinisikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon.

3. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Miles Huberman (2014:10) dalam buku "analisis data kualitatif", buku sumber tentang metode baru" mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan/verifikasi.

Data dianalisis dengan menggunakan interaktif Miles Hurberman, A., M, dan Saldana, J.



Gambar 2. Model interaktif Analisis

Sumber: Miles Hurberman, A., M., Dan Saldana, J., 2014:10)

1) Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini dimulai dengan pencarian data dari berbagai sumber misalnya wawancara serta pengamatan yang kemudian dituangkan menjadi catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

2) Reduksi Data (Data Condensation)

Kondesasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan/atau mentransformasikan data yang muncul dalam korpus lengkap (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen dan materi empiris lainnya.

3) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah tampilan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

- 4) Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusion*) Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan pada di awal yang ditemukan masih bersifat sementara, namun dapat berubah dengan ditemukan bukti yang lebih mendukung. Sehingga data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik serta bisa ditarik kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Ragung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 12,06 km. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kecamatan Pangarengan Adapun gambaran mengenai keadaan penduduk menurut jenis mata pencaharian di Desa Ragung penduduknya memiliki profesi yang beraneka ragam namun mayoritas bekerja sebagai Petani Garam. Desa Ragung memiliki 10 dusun yang terdiri dari:

- 1) Ragung Barat
- 2) Ragung Timur
- 3) Ragung Selatan
- 4) Ragung Utara
- 5) Gubbu Barat
- 6) Taman
- 7) Mortonggak

- 8) Tokotuh
- 9) Gubbu Timur
- 10) Capo



Gambar 3. Peta Desa Ragung
Sumber: Dokumentasi (2021)

2. Hasil Temuan Peneliti

Deskripsi Program Pemberdayaan Petani Garam Desa Ragung

a. Latar Belakang Program

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berpotensi di daerahnya. Dengan pengelolaan potensi yang ada di harapkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Pemberdayaan petani garam perlu dilakukan agar petani garam dapat memproduksi garam secara optimal dan kualitas tetap terjaga sehingga harga jualnya meningkat.

b. Nama Program

Nama Program dalam pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dinamakan Program Usaha Garam Rakyat

(PUGAR) yang merupakan program pemberdayaan dimana di fokuskan pada peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi petambak melalui prinsip bottom-up artinya masyarakat sendiri yang merencanakan kegiatan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

c. Tujuan Program

Berbagai upaya pemberdayaan telah dilakukan untuk mencapai tujuan dari program PUGAR sendiri. Tujuan program pemberdayaan tersebut adalah agar petani garam rakyat di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memiliki kapasitas lebih dalam mengelola sumber daya lokal dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan mereka, dan untuk meningkatkan hasil atau volume produksi dengan adanya program itu juga volume dan kualitas produksi garam rakyat meningkat signifikan serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

d. Dasar Hukum (Sejarah Berdirinya)

Beridirinya program pemberdayaan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten

Sampang disebabkan karena kegagalan panen pertambak garam tidak ada musim kemarau yang terjadi pada tahun 2011, akhirnya diluncurkan program pemberdayaan tersebut serta adanya jenis bantuan langsung mandiri yang diberikan kepada petani garam berupa: geoisolator, mesin pompa air, kincir angin dan perlalatan teknis lain yang dibutuhkan oleh petani saat panen garam. Dasar hukum mengenai PUGAR tercantum dalam Undang Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidayaan Ikan, Pengembangan Usaha Garam Rakyat.

e. Jumlah Kelompok Program

Jumlah kelompok program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 38 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 50 orang.

f. Struktur pengurus dalam program

Dalam pengurus setiap kelompok dalam program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung hanya terdiri dari ketua petani garam dan anggota petani garam.

g. Sasaran kegiatan dalam kelompok program

Sasaran pada program pemberdayaan garam di Desa

Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yaitu kelompok tani atau bisa dibilang masyarakat sekitar desa yang berprofesi sebagai petani garam.

h. Kontribusi kepada petani garam

Kontribusi yang diberikan untuk petani garam buat perkembangan industry garam berupa pemerintah mensupley kebutuhan bahan kimia untuk membantu produksi garam dan juga mensupley alat untuk kebutuhan pendukung produksi seperti alat mesin pompa air, geoisolator dan alat teknis lainnya yang dibutuhkan petani.

Dalam melaksanakan program pemberdayaannya di Desa Ragung dilakukan setiap menjelang musiman tetapi semenjak terjadi pandemic program seperti Pendidikan dan penyuluhan diberhentikan sejenak. Tetapi sebelum adanya pandemi sering dilakukan penyuluhan kepada para petani. Adapun program pemberdayaan masyarakat petani garam sampai saat ini berupa:

- 1.) Penyuluhan yang dilakukan pemerintah
- 2.) Pembentukan kelompok petani garam
- 3.) Menyusun jadwal program
- 4.) Bermusyawarah untuk evaluasi program
- 5.) Turun lapangan

6.) Dan yang terakhir pembekalan teknis pemasaran dimana pemasaran produksi garam bisa dipasaran ada juga tengkulak ada yang juga eceran macam-macam.

Sehingga langkah yang harus diambil oleh pemerintah agar para petani mau berpartisipasi dalam program tersebut yaitu dengan:

- 1.) Memperluas pemahaman dan kesadaran dengan melakukan sosialisasi pentingnya partisipasi dalam program
- 2.) Menciptakan mekanisme masyarakat
- 3.) Menggunakan inovasi teknologi dimana inovasi ini dapat menampung ruang partisipasi masyarakat
- 4.) Membuat ruang partisipasi alternatif dengan membuat forum-forum yang ada di desa

3. Pembahasan

Pembahasan yang akan peneliti paparkan berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang menggunakan Teknik wawancara dengan informan dan Teknik lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk menjawab satu rumusan masalah dan focus penelitian dalam evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan Teori Fujikake yang terdapat 13 Indikator Kriteria Evaluasi Pemberdayaan yakni a) tingkat partisipasi, b) mengemukakan opini, c) perubahan kesadaran, d) pengambilan Tindakan, e) kepedulian dan Kerjasama, f) kreativitas, g) Menyusun tujuan baru,

h) negosiasi, i) kepuasan, j) Kepercayaan diri, k) keterampilan manajerial, l) pengambilan keputusan, m) Perubahan ekonomi dan perubahan social budaya.

a) Kriteria terkait dengan partisipasi

Yang dimaksud dengan partisipasi suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikuti sertakan atau ambil bagian dalam suatu kegiatan atau program yang sedang berlangsung. Hasil temuan diatas menyimpulkan bahwa indicator partisipasi dari pelaksanaan pemberdayaan petani garam tersebut masih cukup berpartisipasi dikarenakan masih ada yang belum aktif mengikuti kegiatan tersebut.

b) Kriteria terkait dengan mengemukakan opini

Mengemukakan Opini ialah merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan, dimana keinginan seseorang untuk mengemukakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dapat menyimpulkan bahwa indikator mengemukakan opini para petani garam dalam kemampuannya untuk menyampaikan pendapat sudah mampu berani.

c) Kriteria terkait dengan perubahan kesadaran

Perubahan Kesadaran yang dimaksud ialah merupakan bentuk perubahan tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli internal dan eksternal, artinya terhadap peristiwa

lingkungan, memori dan pikiran.

Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa indikator perubahan kesadaran para petani dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mampu menyadari semuanya yang berkaitan dengan kualitas dan teknologi baru.

d) Kriteria terkait dengan pengambilan Tindakan

Pengambilan Tindakan ialah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau konigtif yang membawa pada suatu jalur Tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.

Hasil temuan diatas menyimpulkan bahwa indikator pengambilan Tindakan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mencapai kriteria yang diinginkan dengan mampu berani mengambil tindakan.

e) Kriteria terkait dengan kepedulian dan Kerjasama

Kepedulian yang dimaksud ialah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan yang terjadi disekitar. Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerja bersama-sama dengan individu atau kelompok lain untuk mencapai kepentingan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian dan Kerjasama dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah berjalan dengan baik dan dikarenakan sifat gotong royong yang dimiliki oleh para petani kuat.

- f) Kriteria terkait dengan kreativitas
Yang dimaksud kreativitas ialah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, dan belum ada sebelumnya, menarik serta berguna bagi masyarakat.
Dapat disimpulkan bahwa indikator kreativitas dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mampu dikarenakan para petani garam sudah mengembangkan ide barunya dari sisi sarana prasarana dalam pengelolaan panen garam.
- g) Kriteria terkait dengan Menyusun tujuan baru
Yang dimaksud Menyusun tujuan baru ialah rumusan yang luas mengenai hasil yang diinginkan yang didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target baru untuk kedepannya.
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator Menyusun tujuan baru dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam terbilang mampu.
- h) Kriteria terkait dengan negosiasi
Negosiasi ialah proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang bersengketa.
Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa indikator negosiasi dari pelaksanaan pemberdayaan petani garam terkait tawar menawar dalam harga tergolong mampu.
- i) Kriteria terkait dengan kepuasan
Yang dimaksud dengan kepuasan ialah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang telah dipersepsikan produk terhadap eksepetasi mereka.
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kepuasan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong puas.
- j) Kriteria terkait dengan kepercayaan diri
Kepercayaan diri ialah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan sesuatu hal sesuai keinginan.
Dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri para petani dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mampu memiliki kepercayaan diri.
- k) Kriteria terkait dengan keterampilan manajerial
Keterampilan manajerial ialah keterampilan untuk mengatur, mengkoordinasikan dan menggerakkan para bawahan kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi.
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan manajerial dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong baik karena perencanaanya sudah sesuai meskipun harus tetap belajar lagi

agar perencanaan ini tetap tersusun dengan baik kedepannya.

- l) Kriteria terkait dengan pengambilan keputusan
Yang dimaksud dengan pengambilan keputusan ialah suatu bentuk pemilihan dari berbagai alternatif Tindakan yang mungkin dipilih yang profesinya melalui mekanisme tertentu dengan harapan akan menghasilkan suatu keputusan yang terbaik.

Dengan demikian indikator pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong mampu untuk mengatasi masalah dalam keterampilan manajerial.

- m) Kriteria terkait dengan perubahan sosial budaya dan perubahan ekonomi

Perubahan social budaya ialah perubahan kepada pola perilaku, hubungan social, Lembaga dan struktur social pada waktu tertentu. Sedangkan perubahan ekonomi ialah suatu gejala dalam ekonomi yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator perubahan ekonomi dan perubahan social budaya dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah cukup baik adanya perubahan dikarenakan hasil temuan peneliti bahwa apabila hasil panen meningkat maka akan berdampak baik atau bermanfaat pada perubahan ekonomi.

Berdasarkan deskripsi seluruh kriteria evaluasi pemberdayaan maka

dapat disusun tabel sebagai berikut :
Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemberdayaan petani garam

No.	Kriteria	Hasil Evaluasi
1	Tingkat partisipasi	Cukup berpartisipasi
2	Mengemukakan opini	Mampu berpendapat
3	Perubahan Kesadaran	Mampu menyadari dari kualitas panen dan pentingnya teknologi baru
4	Pengambilan tindakan	Mampu dalam mengambil Tindakan
5	Kepedulian dan kerjasama	Baik dalam bekerjasama
6	Kreativitas	Mampu memberikan ide baru
7	Menyusun tujuan baru	Mampu dalam Menyusun tujuan baru
8	Negosiasi	Mampu bernegosiasi
9	Kepuasan	Merasa Puas
10	Kepercayaan diri	Memiliki kepercayaan diri
11	Ketrampilan manajerial	Memiliki ketrampilan yang baik dalam manajerial
12	Pengambilan Keputusan	Mampu untuk mengambil keputusan
13	Perubahan ekonomi dan sosial budaya	Berdampak positif secara ekonomi dan budaya

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.26 secara keseluruhan hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sebagian besar 12

(92%) mampu, sedangkan yang cukup hanya 1 (8%).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Program pemberdayaan PUGAR di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sejauh ini masih belum efektif atau belum maksimal dikarenakan ada beberapa masalah yang timbul diantaranya dari para petaninya sendiri yang belum aktif atau belum sepenuhnya berpartisipasi dalam mengikuti program pemberdayaan serta kurangnya dorongan dari aparat pemerintah sekitar untuk mendorong petani untuk aktif mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, wawancara dengan informan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini akan menjawab tujuan dari penelitian. Adapun saran peneliti yang diharapkan dapat memberikan manfaat lebih lanjut. Penelitian ini mengacu pada indikator hasil evaluasi dengan kriteria-kriteria teori Fujikake. Oleh karena itu, hasil penelitian yang ada di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriteria Partisipasi: partisipasi yaitu berkaitan dengan sejauh mana tingkat partisipasi para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam mengikuti rapat yang berupa pelatihan penyuluhan yang diberikan guna meningkatkan kualitas petani garam agar lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala petani garam dan petani garam bahwa dalam mengikuti program ini cukup berpartisipasi.

2. Kriteria Mengemukakan Opini: mengemukakan opini yaitu terkait keberanian dalam menyampaikan pendapat para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam menghadapi masalah yang dihadapi saat pengelolaan garam. Dengan adanya hasil wawancara dari para petani garam mengatakan bahwa para petani mampu dalam menyampaikan pendapatnya.
3. Kriteria Perubahan Kesadaran: perubahan kesadaran yaitu sejauh mana para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mampu menyadari akan pentingnya teknologi baru serta pentingnya memahami akan kualitas garam yang dihasilkan. Didalam penelitian dan wawancara di lapangan bahwa petani mampu dalam menyadari pentingnya pemahaman teknologi baru dan mampu menyadari kualitas garam.
4. Kriteria pengambilan Tindakan: pengambilan Tindakan yaitu berkaitan dengan kemampuan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam pengambilan keputusan terkait dengan tantangan atau

- masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan petani bahwa petani mampu dalam mengambil keputusan.
5. Kriteria Kepedulian dan Kerjasama: kepedulian dan Kerjasama yaitu berkaitan dengan sejauh mana para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam bergotong royong sesama petani lainnya saat pengelolaan panen garam. Dengan adanya hasil wawancara dilapangan dengan para petani sistem kepedulian dan Kerjasama yang berupa gotong royong sudah baik.
 6. Kriteria Kreativitas: kreativitas yaitu terkait kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam memberikan ide-ide barunya guna meningkatkan hasil garam agar lebih berkualitas. Didalam penelitian dan wawancara dilapangan bahwa para petani mampu mempunyai ide-ide baru yang berguna untuk meningkatkan hasil garam.
 7. Kriteria Menyusun Tujuan Baru: tujuan baru berkenaan dengan suatu kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam Menyusun target-target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa petani bahwa petani mampu dalam Menyusun target baru kedepannya.
 8. Kriteria Negosiasi: negosiasi yang dimaksud adalah kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam proses tawar menawar kepada pelanggan. Dengan hasil wawancara bahwa para petani mampu dalam tawar menawar harga garam dengan pelanggan.
 9. Kriteria Kepuasan: kepuasan yaitu berkaitan dengan sejauh mana tingkat kepuasan dari petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang terkait dengan hasil garam yang dihasilkan serta factor yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara petani bahwa petani sudah puas dengan hasil garamnya dengan didukungnya beberapa factor alam.
 10. Kriteria Kepercayaan diri: kepercayaan diri yaitu terkait apa para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sudah memiliki kepercayaan diri dalam mengelola garam. Seperti hasil wawancara di lapangan bahwa petani sudah mampu memiliki kepercayaan diri dalam pengelolaan garam.
 11. Kriteria Keterampilan Manajerial: keterampilan manajerial berkaitan dengan sejauh mana perencanaan

manajerial para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang apa sudah dipersiapkan dengan baik. Di dalam penelitian dan hasil wawancara dilapangan bahwa petani sudah baik dalam merencanakan manajerial guna pengelolaan hasil garam lebih baik lagi.

12. Kriteria Pengambilan Keputusan: pengambilan keputusan yaitu terkait kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam hal pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial. Dengan hasil wawancara petani bahwa petani sendiri mampu mengambil keputusan yang terjadi didalam perencanaan manajerial.
13. Kriteria Perubahan Sosial budaya dan perubahan ekonomi: perubahan sosial budaya dan perubahan ekonomi berkenaan dengan hasil panen ke panen yang diterima para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang meningkat atau menurun dan manfaat apa yang diterima ditinjau dari sisi ekonomi dan perubahan social budaya. Dengan adanya hasil wawancara di lapangan bahwa perubahan ekonomi dan perubahan social budaya berdampak pada perubahan ekonomi yang lebih besar apabila hasil panen garam terus meningkat.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, saran dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pemerintah Kabupaten Sampang dalam Dinas Pertanian diharapkan bisa membuat kebijakan kebijakan yang lebih spesifik lagi ditinjau dari pembuatan program yang bertujuan dan sasaran atau komponen kelengkapan terkait tentang program yangberfokus pemberdayaan petani agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas para petani.
- 2) Bagi pemerintah desa Ragung diharapkan bisa menjalin komunikasi lebih intens atau membuka jaringan dengan pihak-pihak swasta yang berguna untuk mengembangkan hasil produksi garam agar bisa dipasarkan lebih luas lagi.
- 3) Bagi para petani garam diharapkan mampu memberikan dorongan untuk program-program pemberdayaan agar semakin berkembang dengan cara ditingkatkan lagi dalam berpartisipasi guna mengikuti rapat program pemberdayaan petani garam agar dapat meningkatkan kualitas diri petani dalam pengelolaan garam.

REFERENSI

- Deny, Septian.2018. Menperin: Impor Garam Industri Sudah Sejak Bertahun-tahun Lalu. Diunduh 12 Okto

- ber 2021
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3237713/menperin-impor-garam-industri-sudah-sejak-bertahun-tahun-lalu>
- Fetterman, David, and Wandersman, Abraham, 2007, *Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow* =Evaluasi Pemberdayaan: Kemarin, Hari ini, dan Besok. *American Journal of Evaluation* 2007;28;17
- Fujikake, Yoko. 2008. Qualitative Evaluation: Evaluating People's Empowerment, Japanese= Evaluasi Kualitatif: Mengevaluasi Pemberdayaan Rakyat, Bahasa Jepang. *Journal of Evaluation Studies*. Vol 8 No 2, 2008, pp 25 – 37, Japan Evaluation Society.
- Guijt, Irene, 2000, *Methodological Issues in Participation Monitoring and Evaluation, Learning From Change Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*= Isu Metodologi dalam Monitoring dan Evaluasi Partisipasi, Belajar Dari Perubahan Isu dan Pengalaman dalam Monitoring dan Evaluasi Partisipatif. Canada: ITDG Publishing
- Gunawan Sumodiningrat. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama; Jakarta
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Idris, Muhammad.2021. Balada Impor Garam di 2 Periode Jokowi. Diunduh 12 Oktober 2021 <https://money.kompas.com/read/2021/09/27/153450726/balada-impor-garam-di-2-periode-jokowi?page=all>
- Ife, Jim. 1997. Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice= Pengembangan Masyarakat, Menciptakan Visi, Analisis dan Praktek Alternatif Masyarakat. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Kamil.2009. dalam Safri Miradj, Imam Shofwan. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal". Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook: Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis*. IPB. Bogor.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina

- dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suherman, Fauziah, dan Hasan. 2011. Analisis Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Desa Kertasada Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep). Jurnal Vol.8 No.2, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. Skripsi
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- William N. Dnn, 2003, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Yogyakarta; Gadjah Mada University*
- Wustoni, Shofarul, Mukti, R.R, Wahyudi, Agus, dan Ismunanadar .2011. *Sintesis Zeolit Mordenit dengan Batuan Mineral Alam Indonesia. Jurnal Matematika &*